

**PENGEMBANGAN MODUL KOMPETENSI BERBICARA
MAHASISWA PRODI PGMI FAKULTAS TARBIYAH
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memeroleh
Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Islam (M.Pd.I)
Konsentrasi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**



Oleh:

**Hernik Farisia
NIM. FO.6408007**

**PROGRAM PASCASARJANA
IAIN SUNAN AMPEL**

SURABAYA

2010

GADJAHBELA
8439407-5953789

PERSETUJUAN

Tesis ini telah disetujui untuk diujikan

Tanggal 09 Juni 2010

Oleh
Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of several overlapping loops and a horizontal stroke, positioned above the name of the supervisor.

Dr. Suhartono, M. Pd

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Tesis ini telah diuji

Pada tanggal 28 Juli 2010

Tim penguji:

1. Masdar Hilmy, M.A., Ph.D. (Ketua)



2. Dr. Suhartono, M.Pd. (Penguji I)



3. Dr. Warsiman, M.Pd. (Penguji II)



Surabaya, 4 Agustus 2010

Direktur PPs. IAIN Sunan Ampel Surabaya




Prof. Dr. H.M. Ridlwan Nashir, M.A.
NIP 195008171981031002

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Hernik Farisia
NIM : F.O. 6408007
Program : Pascasarjana (S2)
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) konsentrasi bahasa
Indonesia
Institusi : Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan Tesis yang berjudul “Pengembangan Modul Kompetensi Berbicara Mahasiswa Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk nara sumbernya.

Surabaya, 11 Juni 2010

Saya yang menyatakan,



Hernik Farisia

komunikatif. Dalam pembelajaran berpendekatan komunikatif, pembelajaran bahasa ditekankan pada pengembangan kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa sebagai alat ungkap pesan atau makna. Merujuk pada fungsi ini, maka pengembangan kompetensi berbicara mutlak diperlukan. Terlebih lagi, kompetensi berbicara memiliki korelasi yang signifikan dalam mengembangkan ketiga kompetensi berbahasa lainnya, yakni menyimak, membaca, dan menulis.

Hubungan antara kompetensi berbicara dengan ketiga aspek berbahasa lainnya, dapat dijabarkan sebagai berikut; kegiatan berbicara dan menyimak merupakan dua kegiatan yang saling melengkapi karena tidak ada kegiatan menyimak tanpa didahului oleh kegiatan berbicara, tidak ada kegiatan berbicara tanpa ada orang yang menyimak. Kegiatan berbicara merupakan kegiatan yang sifatnya produktif setelah kegiatan menyimak dilakukan, misalnya bercerita, berdiskusi, tanya jawab, berpidato, membuat laporan secara lisan, dan lain-lain. Informasi yang diperoleh dalam kegiatan menyimak tersebut digunakan sebagai bahan dalam berbicara. Dan kemampuan seseorang dalam menggunakan kaidah kebahasaan ketika berbicara tersebut akan menunjang keterampilan seseorang dalam menulis. Dalam kaitannya antara berbicara dengan membaca, berbicara merupakan kegiatan yang bersifat produktif berfungsi sebagai penyebar informasi, sementara membaca merupakan kegiatan yang bersifat reseptif, berfungsi sebagai penerima informasi. Semakin sering orang membaca, semakin luas pengetahuannya dan pengetahuan itu akan diekspresikan oleh si pembaca dalam bentuk bahasa lisan.

Penelitian pengembangan ini diarahkan pada pengembangan bahan ajar yang berorientasi pada peningkatan kemampuan kompetensi berbicara siswa dalam mengikuti proses belajar di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) kota Malang. Data dalam pengembangan ini berupa standar kurikulum 2004 bahasa Indonesia Kejar Paket B, daftar rujukan atau referensi teori berbicara. Jenis data pengembangan ini adalah hasil wawancara dengan ahli pembelajaran berbicara, serta data hasil uji coba dalam pengembangan yang berupa data verbal dan skor nilai.

Hasil penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut. (a) kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa Kejar Paket B agar kompetensi berbicara bahasa Indonesianya meningkat; (b) bahan yang dikembangkan dalam modul kompetensi berbicara bahasa Indonesia kelas I siswa Kejar Paket B meliputi: bentuk bahan, pengelompokan bahan, struktur komponen, dan model sajian; (c) pengembangan latihan pada modul kompetensi berbicara kepada warga belajar Kejar Paket B agar kompetensi yang diinginkan dapat tercapai; dan (d) pengembangan instrumen yang sesuai dengan kurikulum 2004 agar kompetensi yang diinginkan dapat dicapai oleh warga belajar Kejar Paket B.

Terinspirasi dari penelitian ini, maka pengembangan modul kompetensi berbicara pada aspek terampil berdiskusi juga perlu dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa. Oleh karena *grand desain* penelitian tersebut adalah sama yakni mengembangkan sebuah bahan ajar pada kompetensi berbicara maka secara garis besar ada beberapa hal yang memberikan pengaruh.

penggunaan modul. Sementara peta kompetensi mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dicapai setelah pembelajaran.

2. Tujuan pembelajaran memuat tujuan-tujuan khusus yang harus dicapai oleh setiap peserta didik setelah mempelajari modul.
3. Uraian materi merupakan penjabaran materi dari topik yang menjadi kajian dalam modul ini. Materi yang tepat untuk disajikan dalam kegiatan pembelajaran adalah.
 - a. Relevan dengan tujuan pembelajaran
 - b. Tingkat kesukaran sesuai dengan taraf kemampuan peserta didik
 - c. Dapat memotivasi belajar
 - d. Mampu mengaktifkan pikiran dan kegiatan belajar
 - e. Sesuai dengan media pembelajaran yang tersedia
 - f. Disajikan dengan logis dan sistematis
4. Lembar soal perlu diberikan untuk mengetahui kemajuan yang telah diperoleh peserta didik setelah proses pembelajaran.
5. Lembar jawaban merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari lembar soal. Dengan adanya lembar jawaban, peserta didik dapat langsung mengukur kemampuannya menjawab soal-soal yang diberikan dengan menuangkannya pada lembar jawaban.
6. Rangkuman merupakan kumpulan konsep kunci bab yang dinyatakan dengan kalimat ringkas dan bermakna. Adapun fungsi rangkuman dalam sebuah modul adalah.

Proses pembelajaran terampil berdiskusi menekankan pada kemampuan peningkatan berpikir dan berbicara, bukan mempelajari pengetahuan tentang konsep berbicara. Oleh karena itu pengembangan silabus dan materi pembelajaran dalam bentuk modul dikembangkan setelah dilakukan analisis kebutuhan berbahasa mahasiswa.

Model pengembangan silabus dan materi pembelajaran dalam modul tersebut dikembangkan dengan langkah-langkah instruksional sebagai berikut.

Pertama, tahap mengidentifikasi. Tahap ini diawali dengan mengidentifikasi kebutuhan dan menentukan tujuan pembelajaran. Identifikasi kebutuhan perlu dilakukan untuk mengidentifikasi efektivitas program pembelajaran yang dirancang. Subjek yang dilibatkan dalam hal ini, yakni 1) mahasiswa yang telah menempuh matakuliah bahasa Indonesia I dengan metode pembelajaran diskusi, 2) mahasiswa yang belum menempuh matakuliah bahasa Indonesia I yang dalam proses pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran diskusi, dan 3) dosen pengampu matakuliah bahasa Indonesia I.

Adapun informasi yang ingin digali dengan menganalisis kebutuhan pembelajaran adalah kompetensi apa saja yang harus dikuasai mahasiswa sehingga informasi ini dapat dijadikan acuan dalam merumuskan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang perlu diajarkan kepada mahasiswa. Rumusan tersebut kemudian dituangkan dengan jelas dalam tujuan pembelajaran.

Rumusan tujuan pembelajaran tersebut mengacu pada konsep analisis pembelajaran menurut Suparman³², bahwa penjabaran perilaku umum menjadi khusus disusun secara logis dan sistematis.

Di samping mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran, identifikasi karakteristik mahasiswa juga diperlukan. Identifikasi karakteristik mahasiswa dilakukan untuk mengetahui pengetahuan dan keterampilan awal mahasiswa sebelum mengikuti kegiatan pembelajaran dengan modul yang akan dikembangkan. Beberapa cara pengumpulan data untuk analisis belajar, yakni (1) kunjungan lapangan untuk melakukan wawancara dengan dosen pengampu matakuliah (2) observasi, dan (3) angket.

Beberapa indikator yang dijadikan acuan dalam menganalisis kebutuhan dan karakteristik mahasiswa, yakni (1) tingkah laku awal mahasiswa, (2) pengetahuan dasar dalam ruang lingkup materi, (3) sikap terhadap isi dan sistem penyampaian, (4) motivasi akademis, (5) tingkat pendidikan dan tingkat kemampuan, (6) pembelajaran secara umum, (7) sikap terhadap pengorganisasian materi, dan (8) karakteristik kelompok.

Kedua, tahap mengembangkan. Tahap ini diawali dengan merumuskan indikator pembelajaran sebagai tolak ukur penguasaan kompetensi yang telah dikuasai mahasiswa setelah mempelajari satu topik tertentu. Tahap selanjutnya yakni menyusun dan memilih materi pembelajaran. Materi tersebut disusun dengan cara

³²Suparman, A.A., *Desain Instruksional* (Jakarta: Pusat Antar Universitas untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional, 2005), 54.

seleksi, pengelompokan, dan pengurutan berdasarkan indikator pembelajaran. Proses penyusunan dan pemilihan materi dalam modul mencakup pengembangan strategi pembelajaran yang merupakan langkah perancangan prosedur yang sistematis sehingga materi dalam modul dapat disampaikan kepada mahasiswa dan tujuan pembelajaran juga tercapai.

Setelah materi pembelajaran tersusun, maka perlu ditindaklanjuti dengan membuat butir-butir soal. Instrumen yang digunakan untuk mengukur ketercapaian perilaku mahasiswa dalam pembelajaran dirumuskan dengan mengacu pada indikator yang telah ditetapkan. Penyusunan butir-butir tes tersebut dimaksudkan untuk memberikan umpan balik bagi peserta didik tentang hasil belajarnya dan menilai efektivitas sistem pembelajaran yang dikembangkan.

Setelah semua proses mendesain modul selesai maka modul yang dihasilkan tersebut divalidasi oleh para ahli pengembangan pembelajaran, ahli bidang studi, dan ahli desain pembelajaran. Masukan yang diharapkan dari para ahli adalah 1) ketepatan perumusan tujuan, 2) ketepatan perumusan kompetensi dasar dan indikator pembelajaran, 3) relevansi materi dengan indikator pembelajaran, 4) relevansi tes dengan indikator pembelajaran, 5) relevansi strategi pembelajaran dengan ketercapaian tujuan pembelajaran, 6) kualitas teknik penulisan, dan 7) kemenarikan penyajian modul secara umum.

Langkah selanjutnya dalam pengembangan modul ini adalah merevisi modul yang telah dikembangkan. Data yang diperoleh dari hasil evaluasi digunakan untuk

menganalisis kendala-kendala yang dialami mahasiswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Ada dua jenis revisi yang perlu dilakukan yakni revisi terhadap substansi seluruh komponen dan revisi terhadap cara-cara atau prosedur dalam menggunakan materi pembelajaran. Sejalan dengan pendapat tersebut, Suparman menjelaskan bahwa revisi pembelajaran dikelompokkan dalam tiga bidang, yakni 1) isi produk pembelajaran, 2) kegiatan pembelajaran yang mencakup prosedur penggunaan materi pembelajaran dan penyajian, dan 3) kualitas fisik materi pembelajaran.

Langkah terakhir pengembangan modul ini adalah uji coba lapangan. Setelah pengujian terhadap produk berhasil, dan dilakukan revisi berdasarkan komentar dan saran dari validator maka selanjutnya produk tersebut dapat diterapkan dalam ruang lingkup yang lebih luas dengan catatan hasil uji coba produk tersebut tetap tidak menutup diri dari perbaikan lebih lanjut.

Secara visual, kerangka konseptual pengembangan materi terampil berdiskusi pada matakuliah bahasa Indonesia I dijabarkan sebagai berikut.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengembangan Dick and Carrey. Dengan demikian, dalam penelitian ini terdapat komponen-komponen produk yang akan dikembangkan yakni komponen-komponen modul pembelajaran, serta keterkaitan antar komponen. Beberapa komponen tersebut dapat dilihat dari sistematika penyusunan kerangka modul yang disajikan secara runtut sekaligus dari materi yang disajikan yakni perpaduan antara teoretis dan praktik.

C. Prosedur Pengembangan

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengembangan modul keterampilan berbicara aspek terampil berdiskusi dengan mengacu model penelitian pengembangan di depan meliputi fase (1) menentukan matakuliah yang dikembangkan, (2) mengidentifikasi silabus matakuliah yang akan dikembangkan, (3) mengidentifikasi kebutuhan, (4) menyusun modul pembelajaran, (5) melakukan validasi, (6) menganalisis data, dan (7) melakukan revisi.

Pada fase pertama ditentukan matakuliah yang dikembangkan yakni bahasa Indonesia I dengan pertimbangan bahwa pengetahuan dan keterampilan matakuliah ini menjadi dasar matakuliah bahasa Indonesia lanjutan untuk mahasiswa PGMI. Modul yang dikembangkan dalam penelitian ini dikhususkan pada pengembangan bahan ajar kompetensi berbicara aspek terampil berdiskusi karena seluruh kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia I menggunakan metode diskusi sementara belum

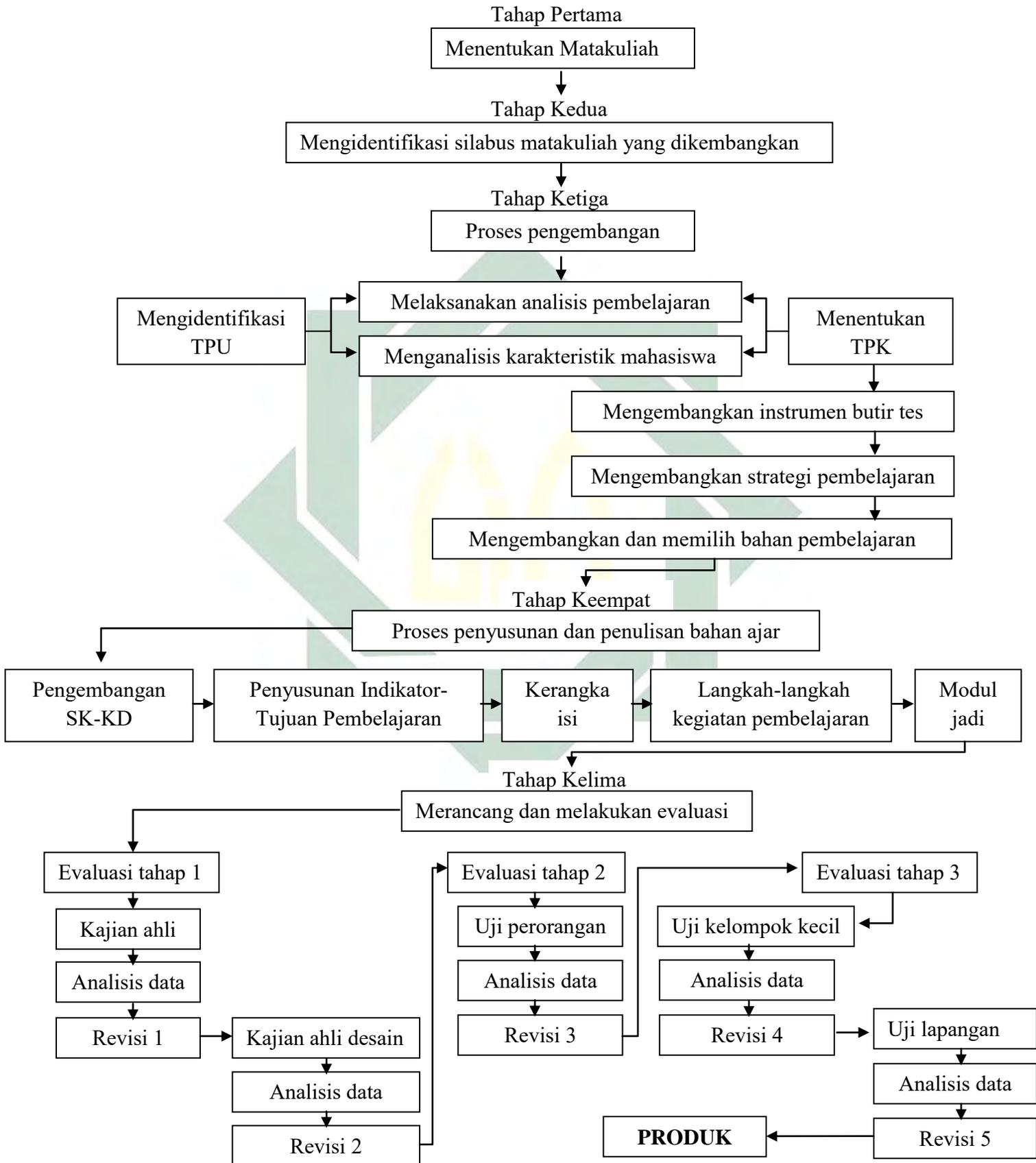
tersedia bahan ajar untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan metode diskusi.

Pada fase yang kedua, analisis silabus matakuliah diarahkan pada kompetensi-kompetensi yang bahan ajarnya perlu dikembangkan dalam bentuk modul. Terkait dengan hal itu, maka perlu diidentifikasi kesesuaian antara standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, dan materi pokok bahasan.

Tahap yang ketiga yakni mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran, mencakup analisis tujuan dan karakteristik isi bidang studi dan analisis karakteristik peserta didik. Analisis tujuan dan karakteristik isi bidang studi dilakukan pada tahap awal perancangan pembelajaran untuk mengetahui orientasi pembelajaran dan mengidentifikasi kriteria bidang studi yang akan dipelajari peserta didik, apakah berupa fakta, konsep, prosedur, ataukah prinsip. Sementara analisis karakteristik peserta didik dilakukan untuk mengetahui kualitas perseorangan dalam pembelajaran untuk mengidentifikasi ketepatan strategi pengelolaan pembelajaran yang digunakan.

Tahap selanjutnya yakni menyusun modul pembelajaran. Tahap ini merupakan kegiatan inti dari pengembangan. Adapun proses penyusunan modul terdiri atas (1) mengidentifikasi tujuan pembelajaran, (2) mengembangkan instrumen butir tes, (3) mengembangkan strategi pembelajaran, (4) mengembangkan dan memilih bahan pembelajaran, (5) menyusun dan menulis kerangka isi, dan (6) menelaah kembali sistematika penulisan, jenis dan ukuran huruf, warna, dan kelayakan penyajian modul secara umum.

PROSEDUR PENGEMBANGAN MODUL



Bagan 2.2

Prosedur Pengembangan modul

meliputi (a) kemenarikan desain sampul, (b) kesesuaian desain cover dengan isi, (c) kejelasan tulisan (kesesuaian ukuran dan jenis huruf) dalam modul, (d) kesesuaian bahasa yang digunakan dalam modul dengan tingkat perkembangan peserta didik dan keberterimaan pesan, (e) keruntutan sistematika penulisan antar bagian dalam modul, (f) kejelasan tujuan pembelajaran, (g) konsistensi penulisan pada modul, dan (h) kesesuaian ilustrasi dengan materi. Ditinjau dari kelayakan penyajian isi materi, meliputi (a) kejelasan sistematika penyusunan materi dalam modul, (b) kecukupan waktu yang tersedia untuk pembahasan materi, (c) kelogisan ide yang disampaikan antar paragraf, (d) kejelasan rangkuman, (e) kecakupan materi terhadap kompetensi yang diharapkan kecukupan latihan soal, (f) kontribusi modul dalam memahami materi bahan diskusi, dan (g) kontribusi modul dalam meningkatkan kompetensi berbicara khususnya pada aspek terampil berdiskusi.

F. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Data penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yakni data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dengan menggunakan angket dan tes. Angket terdiri atas (1) angket analisis kebutuhan, (2) angket validasi instrumen penelitian, (3) angket validasi modul, dan (4) angket implementasi modul. Sementara tes

1. Untuk menjawab masalah nomor satu, digunakan analisis isi yang berfungsi untuk mengolah data dan revidasi dari validator isi bidang studi. Analisis ini dilakukan dengan mengelompokkan informasi-informasi dari data kualitatif yang berupa masukan, tanggapan, kritik, dan saran perbaikan yang terdapat pada angket. Data-data tersebut terkait dengan kesesuaian kriteria kelayakan isi yang mencakup ketepatan rumusan indikator pembelajaran dengan standar kompetensi-kompetensi dasar (SKKD), ketepatan isi modul pembelajaran dengan SKKD, ketepatan dan kesesuaian kegiatan belajar dalam modul dengan strategi yang digunakan dosen dalam pembelajaran pada aspek terampil berbicara modul bahasa Indonesia I untuk dosen. Komentar dan saran tersebut kemudian dijadikan dasar untuk mengembangkan modul dengan pertimbangan (a) benar menurut ahli, (b) sesuai dengan buku referensi, dan (c) logis.
2. Untuk menjawab masalah nomor dua, digunakan analisis data sebagai berikut.
 - a. Data hasil angket kebutuhan mahasiswa dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif, yaitu dengan menjumlahkan skor dari jawaban mahasiswa terhadap pernyataan yang tersedia. Tingkat kebutuhan mahasiswa diurutkan dari jumlah skor yang paling tinggi sampai yang paling rendah. Persentase tiap respon dihitung dengan cara menjumlahkan aspek yang muncul kemudian dibagi dengan seluruh jumlah mahasiswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini kemudian dikalikan dengan

masalah yang dihadapi dalam penggunaan bahan ajar, (6) perlunya aspek terampil berbicara, dan (7) kegiatan yang pernah diikuti yang berhubungan dengan pengembangan kemampuan berbahasa terutama peningkatan kompetensi berbicara.

Dari kisi-kisi angket tersebut dapat diungkap bahwa hal yang menjadi harapan mahasiswa dalam pembelajaran adalah ketersediaan bahan ajar yang mendukung peningkatan kompetensi berbicara. Bahan ajar tersebut mencakup bacaan yang dapat memotivasi mahasiswa untuk aktif dalam proses pembelajaran sekaligus membekali mahasiswa dengan sejumlah pengetahuan sebagai bahan diskusi.

Ditinjau dari kegiatan yang pernah diikuti mahasiswa dalam pengembangan kemampuan berbahasa di antaranya adalah mengikuti kajian-kajian keilmuan di kampus dan mengikuti seminar. Dari data yang diperoleh, diketahui bahwa partisipasi mahasiswa dalam kegiatan tersebut selain bertujuan untuk menambah wawasan, juga diharapkan dapat melatih keberanian berbicara mahasiswa di depan umum. Hal ini merupakan indikator bahwa mahasiswa mempunyai motivasi untuk meningkatkan kompetensi berbicara.

Dari angket tersebut juga diketahui bahwa hal-hal yang diharapkan ada dalam modul terkembangkan adalah kemudahan dalam memahami isi, kemudahan dalam mengorganisasikan hasil membaca, kemudahan dalam

menyimpulkan materi, dan kecakapan materi dalam membantu mahasiswa mempraktikkan materi terampil berbicara. Simpulan ini diambil sebagai antitesis dari pernyataan-pernyataan mahasiswa terkait dengan kendala-kendala yang dihadapi dalam menggunakan bahan ajar, yakni kesulitan dalam memahami isi, kesulitan dalam mengorganisasikan hasil membaca, kesulitan dalam menyimpulkan materi, dan ketidakcukupan materi dalam membantu mahasiswa meningkatkan keterampilan berbahasa.

Berdasarkan analisis hasil angket terkait dengan harapan yang ingin dicapai mahasiswa dalam pembelajaran dapat disimpulkan bahwa (a) materi yang dikembangkan lebih dipumpunkan pada peningkatan kompetensi berbicara mahasiswa, (b) materi yang perlu mendapatkan perhatian adalah materi yang terkait dengan pemerolehan empat komponen berbahasa, yakni mendengar, berbicara, membaca, dan menulis, sebagai pengetahuan dasar yang harus dimiliki mahasiswa dalam pembelajaran bahasa, (c) pemilihan model pembelajaran bahasa diupayakan dapat memotivasi mahasiswa belajar bahasa Indonesia dan mendorong mahasiswa terampil berbicara pada aspek berdiskusi, dan (d) peningkatan kemampuan berfikir sebagai kecakapan yang mampu mendorong mahasiswa berfikir analitis, logis, dan kritis.

sementara mahasiswa yang menyatakan bahwa desain cover modul ini sangat merepresentasikan materi sebanyak 95% dengan rincian 75% pada skala 4 (merepresentasikan) dan 20% pada skala 5 (sangat merepresentasikan).

Kejelasan tulisan mencakup kesesuaian ukuran dan jenis huruf memperoleh skor rerata tinggi sebesar 55%; 10% berpendapat bahwa ukuran dan jenis huruf sangat sesuai; 35% berpendapat bahwa ukuran dan jenis huruf cukup sesuai; dan tidak ada mahasiswa yang berpendapat bahwa kesesuaian ukuran dan jenis huruf tidak sesuai.

Deskripsi keharmonisan tata letak dinyatakan dengan rerata skor 50% (dikategorikan menarik); 30% berpendapat bahwa keharmonisan tata letak sangat menarik; dan 20% mahasiswa berpendapat bahwa keharmonisan tata letak cukup menarik.

Kontribusi daftar isi dalam memahami modul dideskripsikan dengan skor 60% (dikategorikan sangat tinggi); 35% mahasiswa berpendapat bahwa kontribusi modul tinggi; dan 5% mahasiswa berpendapat bahwa kontribusi modul cukup tinggi. Tidak ada mahasiswa yang menyatakan bahwa daftar isi tidak memberikan kontribusi dalam memahami modul.

Persentase konsistensi sistematika penulisan antar bagian dalam modul cenderung tinggi, dinyatakan dengan rerata 70%; 20% mahasiswa berpendapat bahwa konsistensi sistematika penulisan antar bagian dalam

modul cukup tinggi, dan 10% mahasiswa menyatakan bahwa konsistensi sistematika penulisan antar bagian dalam modul kurang tinggi.

Secara umum, seluruh mahasiswa menyatakan bahwa tujuan pembelajaran dalam modul ini tertuang dengan jelas. Deskripsi ini dapat dilihat dari rerata mahasiswa yang menjawab sangat jelas sebesar 25%, 55% mahasiswa menyatakan jelas, dan 20% menyatakan cukup jelas. Dengan demikian tidak ada mahasiswa yang menyatakan bahwa komponen tujuan pembelajaran dalam modul ini tidak jelas.

Konsistensi penomoran, dideskripsikan dengan rerata mulai dari paling tinggi, tinggi, sampai dengan cukup tinggi dengan skor rerata 55%, 10%, dan 35%. Dari rerata skor ini disimpulkan bahwa penomoran antar bab dan sub bab dikategorikan konsisten.

Ditinjau dari ilustrasi yang digunakan dalam modul, diperoleh data bahwa kesesuaian ilustrasi dengan materi memperoleh skor tinggi dengan rerata angka 70% dan cukup tinggi dengan rerata angka 30%. Tidak ada kecenderungan pendapat yang menyatakan bahwa ilustrasi dalam modul tidak sesuai dengan materi, jika dilihat dari rerata persentase mahasiswa yang menjawab sangat tidak sesuai dan tidak sesuai yakni 0%.

Secara umum, modul ini dikatakan menarik jika ditinjau dari perolehan skor tertinggi yakni 45%. 15% mahasiswa menyatakan bahwa modul ini secara umum sangat menarik, dan 30% menyatakan bahwa

modul ini cukup menarik. Akan tetapi masih ada sebagian kecil mahasiswa (10%) yang menyatakan bahwa modul ini tidak menarik.

Ditinjau dari kualitas kelayakan isi, diperoleh data bahwa kesesuaian bahasa yang digunakan dalam modul dengan tingkat perkembangan peserta didik memperoleh skor 80% (dikategorikan sangat sesuai); 5% menjawab sangat sesuai; dan 15% menjawab cukup sesuai. Ketiganya telah mencapai batas skor persentase maksimal yakni 100% sehingga bisa disimpulkan bahwa tidak satupun mahasiswa yang menyatakan bahwa tidak ada kesesuaian antara bahasa yang digunakan dalam modul dengan tingkat perkembangan peserta didik dan keberterimaan pesan.

Dalam hal kelogisan ide antar paragraf, diperoleh persentase tinggi sebesar 65%, sangat tinggi sebesar 10%, dan cukup tinggi 25%. Respon negatif mahasiswa yang menyatakan bahwa ide yang disampaikan antar paragraf tidak logis tidak ditemukan pada jawaban masing-masing responden sehingga bisa disimpulkan bahwa paragraf-paragraf yang dikembangkan dalam modul membentuk tulisan yang komprehensif.

Kecukupan alokasi waktu yang disediakan untuk pembahasan materi-materi dalam modul, dideskripsikan dengan rerata persentase; 5% mahasiswa menyatakan bahwa alokasi waktu yang diberikan masih kurang; 40% mahasiswa menyatakan bahwa alokasi waktu yang diberikan sudah cukup; 35% mahasiswa menyatakan bahwa alokasi waktu yang

diberikan seimbang dengan materi yang diberikan; dan 20% mahasiswa menyatakan bahwa alokasi waktu yang diberikan sudah sangat sesuai dengan materi yang diberikan.

Persentase kecakupan materi terhadap kompetensi cenderung tinggi dengan deskripsi; 25% mahasiswa menyatakan cukup tinggi; 60% mahasiswa menyatakan tinggi; dan 15% mahasiswa menyatakan sangat tinggi. Dengan demikian, disimpulkan bahwa dengan mempelajari materi yang diberikan maka mahasiswa mampu mencapai kompetensi yang diharapkan.

Kontribusi modul dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap materi diskusi dideskripsikan sebagai berikut; 20% mahasiswa menyatakan modul yang digunakan cukup kontributif dalam meningkatkan pemahaman materi; 40% mahasiswa menyatakan modul yang digunakan memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman materi; dan 40% mahasiswa menyatakan modul yang digunakan sangat kontributif dalam meningkatkan pemahaman materi. Secara umum dinyatakan bahwa modul ini memberikan pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap materi, terlebih lagi tidak ada satupun mahasiswa yang menyatakan bahwa modul ini tidak kontributif.

Kontribusi modul terhadap peningkatan kompetensi berbicara mahasiswa dideskripsikan sebagai berikut; 35% mahasiswa menyatakan modul yang digunakan cukup kontributif dalam meningkatkan kompetensi

berbicara; 35% mahasiswa menyatakan modul yang digunakan memberikan kontribusi dalam meningkatkan kompetensi berbicara; dan 30% mahasiswa menyatakan modul yang digunakan sangat kontributif dalam meningkatkan kompetensi berbicara.

Kontribusi latihan soal dalam membantu mahasiswa memahami materi dideskripsikan sebagai berikut; 30% mahasiswa menyatakan bahwa modul yang digunakan cukup membantu dalam memahami materi; 55% mahasiswa menyatakan bahwa modul yang digunakan membantu dalam memahami materi; 15% mahasiswa menyatakan bahwa modul yang digunakan sangat membantu dalam memahami materi.

Jika ditinjau dari penyajian dan pembahasan modul, diperoleh data bahwa 5% mahasiswa cukup setuju jika dikatakan bahwa penyajian dan pembahasan dalam modul lebih menekankan keterampilan proses; 70% mahasiswa setuju jika dikatakan bahwa penyajian dan pembahasan dalam modul lebih menekankan keterampilan proses; 25% mahasiswa sangat setuju jika dikatakan bahwa penyajian dan pembahasan dalam modul lebih menekankan keterampilan proses.

Kendala yang dihadapi mahasiswa cenderung tidak ada, disimpulkan dari rerata persentase jumlah mahasiswa yang menjawab tidak adanya kendala sebanyak 80%, 10% menemui cukup banyak kendala, dan 10% benar-benar mudah dalam memahami modul.

Secara umum, modul yang telah dikembangkan tersebut memberikan pengaruh yang signifikan dalam memotivasi mahasiswa

itu, modul ini tersusun dengan komponen-komponen pembelajaran yang harus ditempuh secara berurutan dan saling berkaitan. Beberapa komponen tersebut ialah pendahuluan, tujuan pembelajaran, uraian materi, lembar soal, lembar jawaban, rangkuman, petunjuk langkah-langkah pembelajaran, lembar kegiatan, lembar penilaian, dan referensi.

Ditinjau dari susunan penyajian modul tersebut, dapat disimpulkan bahwa modul ini telah memenuhi kriteria modul sebagai bahan ajar, yakni (1) petunjuk penggunaan modul diuraikan dengan jelas, (2) materi pembelajaran disajikan secara logis dan sistematis sehingga peserta didik tahu apa yang harus dia lakukan dalam pembelajaran, (3) bahasa yang digunakan merupakan bahasa yang sederhana, lugas, dan komunikatif, dan (4) lembar penilaian diberikan pada setiap akhir pokok bahasan sehingga mahasiswa dapat mengukur sendiri ketercapaian hasil belajarnya.

Tahap pertama pengembangan modul kompetensi berbicara aspek terampil berdiskusi ini diawali dengan penganalisisan karakteristik dan kebutuhan mahasiswa terkait dengan sikap dan motivasi mahasiswa, kebutuhan berbahasa mahasiswa, dan harapan yang ingin dicapai dalam pembelajaran bahasa Indonesia I terampil berdiskusi. Analisis karakteristik dan kebutuhan mahasiswa perlu dilakukan untuk mengetahui kondisi dan perkembangan mahasiswa sebagai subjek yang akan menggunakan modul terkembangkan. Jika hasil analisis karakteristik dan kebutuhan mahasiswa tersebut mampu diintegrasikan dengan baik dalam modul yang dikembangkan maka motivasi belajar mahasiswa dapat meningkat. Asumsi ini

diperkuat dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Victor H. Room yang menyatakan bahwa, “apabila seseorang sangat menginginkan sesuatu dan jalan tampaknya terbuka untuk memerolehnya, yang bersangkutan akan berupaya mendapatkannya”³⁶. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa pengintegrasian hasil analisis karakteristik dan kebutuhan mahasiswa terhadap bahan ajar mampu meningkatkan motivasi mahasiswa dalam pembelajaran.

Berdasarkan angket yang telah disebar, diperoleh data bahwa sikap dan motivasi mahasiswa dalam pembelajaran adalah tinggi. Hal ini terlihat dari hasil rerata seluruh komponen penilaian yakni 1,9. Dari beberapa komponen yang dijadikan tolak ukur tingkat ketertarikan mahasiswa dalam pembelajaran diperoleh data sebagai berikut sebanyak 34 mahasiswa dari jumlah sampel sebanyak 54, memiliki ketertarikan yang sangat tinggi terhadap model pembelajaran diskusi, ketertarikan membaca literatur yang berkaitan dengan ilmu kebahasaan, dan sikap bangga jika mampu menyampaikan ide secara runtut dan mudah dimengerti dalam diskusi kelas.

Ditinjau dari tingkat kebutuhan berbahasa mahasiswa, diperoleh skor sebesar 1,56 (tinggi). Sementara dari kisi-kisi soal terkait dengan harapan yang ingin dicapai mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, diperoleh data kualitatif bahwa hal yang menjadi harapan mahasiswa dalam pembelajaran adalah ketersediaan bahan ajar yang mendukung peningkatan kompetensi berbicara.

³⁶Masnur Muslich, *Text Book; Dasar-dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 165.

KD dengan memerhatikan kata kerja operasional. Bila SK-KD menuntut peserta didik mampu melakukan maka dalam prosedur pembelajaran harus dicantumkan tuntutan kerja ilmiah.

Pada komponen keruntutan rumusan indikator ada dua aspek yang memperoleh nilai berbeda dari ketiga validator yakni keruntutan penyajian kalimat antar indikator dan kelogisan bahasa yang digunakan. Validator 1 dan 2 memberikan nilai 3 untuk aspek keruntutan penyajian kalimat antar indikator sementara validator 3 memberikan nilai 2. Perbedaan ini dilandasi oleh perbedaan perspektif para penelaah terkait dengan sekuensi rumusan kalimat-kalimat dalam indikator. Sementara hasil penilaian terkait dengan kelogisan bahasa yang digunakan juga memiliki selisih satu angka antara validator 1 dan 2 dan validator 3 dikarenakan ada beberapa bagian dari rumusan indikator yang menurut validator 3 masih menggunakan bahasa yang ambigu sementara menurut validator 1 dan 2, bahasa yang digunakan dalam rumusan indikator tersebut sudah cukup logis.

Pada perumusan tujuan pembelajaran, secara umum sudah sesuai dengan rumusan indikator. Akan tetapi pada penjabaran tujuan uraian materi, perumusan tujuan masih belum menggunakan kata kerja operasional yakni “memahami”. Oleh karena itu revisi ditekankan pada penggunaan kata kerja operasioanal dalam perumusan tujuan pembelajaran sehingga ada hasil yang

bisa diukur. Dengan demikian, kata kerja “memahami” diganti dengan “menjelaskan” dan “mengidentifikasi”.

Pada aspek kecakupan alokasi waktu yang disediakan terhadap materi yang diberikan, seluruh validator menyatakan bahwa waktu yang disediakan sesuai dengan muatan materi sehingga tidak perlu ada penambahan waktu. Masing-masing validator memberikan skor yang sama yakni 5 (sangat sesuai).

Kesepakatan antar validator terkait dengan kecakupan materi terhadap indikator kompetensi memiliki skala ketidaksepakatan 1 pada aspek keluasan materi, keakuratan materi, dan penyajian materi dalam mendorong kekritisn mahasiswa. Pada aspek keluasan materi, validator 2 dan 3 memberi nilai 4 dengan pertimbangan bahwa masih ada substansi yang terkandung dalam SK-KD yang belum dijabarkan dalam uraian materi. Pada aspek keakuratan materi, validator 1 dan 3 mencapai kesepakatan dengan skor 4 dan validator 2 memberi nilai 5. validator 1 dan 3 memberi nilai 4 karena kebenaran konsep yang menyangkut akurasi materi masih belum terpumpunkan dengan sempurna sehingga dapat menimbulkan banyak penafsiran. Validator 2 memberi nilai tertinggi yakni 5 karena menurut beliau konsep-konsep yang terdapat pada modul sudah benar. Hasil penilaian berbeda juga terdapat pada aspek penyajian materi dalam mendorong kekritisn mahasiswa. Validator 2 dan 3 memberi nilai 4 karena pertanyaan dan soal latihan yang diberikan dalam modul kompetensi berbicara aspek terampil berdiskusi masih perlu

ditambahkan disesuaikan dengan ketercakupan soal terhadap materi. Validator 1 memberi nilai 5 dengan pertimbangan bahwa pertanyaan-pertanyaan dan tugas-tugas yang ada dalam modul dapat merangsang mahasiswa untuk berpikir kritis dan lebih kreatif untuk mendalami materi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecakupan soal terhadap materi telah dikembangkan dengan memberikan soal-soal terbuka yang menuntut siswa menjawab secara variatif. Bentuk soal dapat diberikan pada akhir setiap materi.

Aspek lain yang penting dipertimbangkan dalam penyusunan modul adalah komponen bahasa yang digunakan dalam tulisan karena tulisan sebagai media komunikasi yang berkaitan langsung dengan pembaca, sehingga harus disajikan dengan bahasa yang sederhana, menarik, lugas, dan mudah dipahami. Hal ini ditandai dengan pilihan kata dan struktur yang sesuai. Dalam modul ini, bahasa yang digunakan sudah cukup dialogis dan interaktif. Hal ini dapat dilihat dari skor yang diberikan masing-masing validator berada pada rentang 4 sampai dengan 5 dengan rerata 4,42. Dengan demikian komponen kebahasaan dalam modul ini termasuk kriteria layak digunakan dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, modul kompetensi berbicara aspek terampil berdiskusi ditinjau dari kelayakan isi, sudah layak diterapkan dalam kegiatan pembelajaran karena rata-rata skor komponen kelayakan isi,

Namun demikian, masih ditemukan beberapa kendala dalam proses pengamatan kemanfaatan modul ketika diujicobakan meliputi 1) dalam pengimplementasian diskusi kelas, tidak semua aspek dalam diskusi bisa dinilai secara objektif. Untuk meminimalisir subjektivitas penilaian, digunakan instrumen penilaian berupa *rating scale* yang pada masing-masing skor telah ditentukan kriteria penilaiannya, 2) ketika proses diskusi menjelang usai, suasana kelas kurang kondusif karena suasana gaduh yang berasal dari kelas lain. Kondisi ini menyebabkan konsentrasi mahasiswa berkurang. Kondisi ini diatasi dosen pengampu matakuliah dengan menegur beberapa mahasiswa yang bersangkutan, 3) kekurangan satu data hasil angket karena ada salah seorang mahasiswa yang tidak mengembalikan angket sehingga data belum bisa dianalisis. Kendala ini diatasi dengan memberikan satu angket lagi kepada mahasiswa yang belum memberikan pendapatnya pada penjarangan data yang pertama.

Beberapa kendala tersebut di atas dapat diselesaikan dengan baik, sehingga tidak mengurangi kevalidan data yang diperoleh terkait dengan kualitas dan efektivitas modul dalam pembelajaran.

- _____ *Manajemen Belajar di Perguruan Tinggi*. Bandung: Sinar Baru, 1991.
- Iskandar Wassid, Dadang Sunendar. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Krippendorff, Klaus. *Analisis Isi, Pengantar Teori dan Metodologi*. diterjemahkan oleh Farid Wajidi. Jakarta: Rajawali Pers, 1993.
- Muijs, Daniel dan Reynolds, David. *Effective Teaching, Evidence and Practice*. London: Paul Chapman Publishing, 2001.
- Mulyasa E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Munthe, Bermawi. *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani CTD, 2009.
- Muslich, Masnur. *Text Book; Dasar-dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*. Jogjakarta, Ar-Ruzz Media. 2010.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE, 2001.
- Prihminto, Widodo Marcus. *Membuat Presentasi yang Efektif (Making Effective Presentations)*. Jakarta: Gramedia, 1997.
- Rahayu, Minto. *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Grasindo, 2007.
- Rustam, “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Sains Terpadu Tipe Terhubung (Connected) Diimplementasikan dengan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (PBI)”, Tesis, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, 2004.
- Setiawan, Iwan, “Pengembangan Modul Pembelajaran Matakuliah Umum Bahasa Indonesia pada Fakultas Hukum Universitas Wisnuwardhana Malang”, Universitas Negeri Malang, Malang, 2009.
- Silberman, Melvin L. *Active Learning; 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusamedia, 2009.
- Sodiq, Syamsul., “Pengembangan Materi Pendidikan Kecakapan Hidup pada Buku Pelajaran Bahasa Indonesia”, Desertasi, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, 2009.

- Syamsudin AR dan Vismaia S. Damaianti. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Suyatno. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: SIC, 2004.
- Suardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press. 1990.
- S. Nasution. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar; Cet. Ke 10*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Sudjana Nana, Rivai Ahmad. *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D; Cetakan Ke-9*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Tarigan, HG dan Djago Tarigan. *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa, 1990.
- Tarigan, Henry Guntur. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* Bandung: Penerbit Angkasa, 2008.
- _____, *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa, 2008.
- Tomlinson. *Material Development in Material Teaching*. New York: Cambridge university press, 1998.
- Trianto. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.
- Wycoff, Joyce. *Menjadi Super Kreatif Melalui Metode Pemetaan-Pikiran*. Bandung: Kaifa, 2003.
- Wuwur, Dori Hendrikus. *Retorika Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*. Yogyakarta; Kanisius. 1991.
- Zarkasi, Firdaus. *Belajar Cepat dengan Diskusi*. Surabaya: Penerbit Indah, 2009.